

PENGUATAN KESADARAN DAN PEMAHAMAN ORANG TUA MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING

Rosdiana Dewi¹, Syifa Nurislami², Rima Rahmawati³, Tia Tania⁴, Haniifan Mahfira Maulani⁵,
Raihan Naufal⁶, Indri Ayu Widiyanti⁷

¹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
rosdianachan38@gmail.com

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
nengsyifa359@gmail.com

³ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
rimarhmw55@gmail.com

⁴ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
tania750@gmail.com

⁵ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
haniifanmaulani@gmail.com

⁶ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
rehannauval89@gmail.com

⁷ Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
indriayu@unsil.ac.id

Abstract

Stunting is still a concerning public health problem that negatively affects children's physical growth and cognitive development. In Kelurahan Cilembang RW 08, many parents have limited knowledge regarding proper nutrition and effective prevention efforts, leading to the risk of increased stunting cases. Therefore, this community service program was conducted to enhance their understanding and strengthen their role in early prevention. The objective of the program was to improve knowledge about the causes, impacts, and appropriate stunting prevention strategies at the household and community levels. The activity was carried out using structured health education through lecture-based methods, supported by visual media and interactive discussion to ensure active participation and better comprehension. The results showed a significant increase in parents' understanding of nutritional needs, proper complementary feeding practices, and the importance of routine growth monitoring. Parents also reported improved confidence in identifying early growth delays and applying preventive measures at home. Moreover, Posyandu cadres demonstrated enhanced communication skills and greater effectiveness in delivering nutrition-related messages to the community. This program successfully strengthened local capacity and increased community awareness regarding stunting prevention efforts.

Keywords: Education, Stunting, Posyandu

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Stunting adalah kondisi di mana anak balita tidak tumbuh secara normal karena kurang gizi, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Hal ini terlihat dari tinggi badan anak yang di bawah standar usianya (World Health Organization, 2020). Stunting bukan hanya mempengaruhi tumbuh badan, tetapi juga

menurunkan kemampuan berpikir anak, mengurangi produktivitas, dan meningkatkan risiko penyakit di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Dari data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, di Indonesia terdapat 21,6% anak yang mengalami stunting, meskipun jumlahnya sudah berkurang dibanding tahun sebelumnya. Angka ini masih di atas batas yang diharapkan oleh WHO yaitu di bawah 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Kelurahan Cilembang, terutama RW 8, penanganan

stunting juga masih sulit. Dari survei awal, ditemukan banyak orang tua yang kurang memahami tentang gizi seimbang, cara memberi ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara rutin.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang stunting menjadi salah satu penyebab utama peningkatan kasus stunting (Torlesse et al., 2016). Penelitian oleh Arnita et al. (2020) menunjukkan bahwa dengan pendidikan gizi yang terstruktur dan berkelanjutan, pengetahuan dan sikap ibu dalam memberi makan anak bisa meningkat. Karena itu, pendekatan edukasi kesehatan menjadi strategi penting dalam mencegah stunting di komunitas.

Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua di Kelurahan Cilembang RW 8 tentang penyebab, dampak, dan cara mencegah stunting. Metode yang digunakan adalah ceramah edukatif yang didukung oleh media visual dan sesi tanya jawab (Mardotillah et al., 2025). Program ini menyampaikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, cara memberi ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat, serta memanfaatkan posyandu sebagai tempat memantau pertumbuhan anak.

Diharapkan program ini memberikan dampak seperti meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan orang tua dalam merawat anak, meningkatkan partisipasi masyarakat di posyandu, serta menambah kemampuan kader kesehatan dalam memberikan informasi gizi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas kesehatan anak di Kelurahan Cilembang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan,

pelaksanaan, hingga evaluasi program. Menurut Chevalier dan Buckles (2019), *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan proses penelitian, tindakan, dan refleksi secara partisipatif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat berperan sebagai mitra dalam merumuskan kebutuhan serta menentukan solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Penerapan metode ini juga sejalan dengan konsep *community engagement*, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan intervensi kesehatan sehingga mampu meningkatkan efektivitas program dan keberlanjutan hasil kegiatan (WHO, 2022).

Tahap pertama diawali dengan identifikasi kebutuhan (*need assessment*) melalui wawancara dan koordinasi bersama perangkat Kelurahan Cilembang pada 29 September 2025 untuk memperoleh gambaran kondisi stunting di wilayah RW 08. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan sasaran, materi edukasi, dan bentuk intervensi yang akan diberikan. Meskipun terdapat kendala dalam memperoleh data stunting karena keterbatasan akses terhadap data, informasi berhasil diperoleh melalui koordinasi lanjutan dengan pihak terkait.

Tahap berikutnya adalah perencanaan dan pengorganisasian, yang meliputi koordinasi dengan ketua RW, kader Posyandu, dan petugas Puskesmas, penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, serta persiapan media edukasi berupa slide presentasi, leaflet, dan instrumen evaluasi. Menurut *World Health Organization* (2023), perencanaan yang melibatkan pemangku kepentingan lokal merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan intervensi promosi kesehatan di masyarakat.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada kegiatan Posyandu tanggal 11 November 2025 menggunakan metode edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif,

diskusi, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian stunting, faktor risiko, dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta upaya pencegahan melalui pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita, perilaku hidup bersih dan sehat, serta peran keluarga dalam pencegahan stunting. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam praktik pengasuhan anak.

Tahap evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keaktifan, partisipasi, dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi sehingga dapat diketahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai pencegahan stunting di Kelurahan Cilembang RW 08 mendapat respons positif dari masyarakat yang terdiri dari ibu balita, kader posyandu, dan petugas puskesmas. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai praktik pemberian gizi dan pemantauan pertumbuhan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya literasi gizi orang tua merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan kejadian stunting pada anak balita (Kemenkes RI, 2022).

Kegiatan edukasi dilakukan melalui ceramah dengan media visual serta diskusi interaktif untuk memastikan partisipasi aktif peserta. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Simanjuntak et al. (2022)

bahwa media visual dan interaksi kelompok menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kesehatan dan pola asuh gizi. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai pemberian MP-ASI dan tantangan pemenuhan nutrisi harian.

Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test lisan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai definisi stunting, penyebab, dampak jangka panjang, hingga cara pencegahannya melalui ASI eksklusif serta pemantauan di posyandu. Studi kuasi-eksperimen di wilayah lain juga membuktikan bahwa edukasi kesehatan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepercayaan diri ibu dalam pemenuhan gizi anak (Megawati & Simanjuntak, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi serupa memiliki relevansi tinggi dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Selain berdampak pada orang tua, kegiatan ini meningkatkan kapasitas kader posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kader mampu memperkuat komunikasi dan edukasi yang lebih persuasif kepada ibu balita, sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa kader memiliki peran strategis dalam keberhasilan intervensi pencegahan stunting di komunitas (Simanjuntak et al., 2022). Kolaborasi antara kader dan puskesmas juga memperkuat keberlanjutan program edukasi setempat.

Beberapa hambatan ditemukan selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan gawai dan kondisi lingkungan kegiatan yang kurang kondusif. Namun, pelaksanaan pre-test dan post-test secara lisan terbukti tetap mampu mengukur peningkatan pengetahuan peserta, yang mendukung kesimpulan bahwa penggunaan metode sederhana tidak mengurangi efektivitas edukasi (Putri & Anggraini, 2022). Dengan demikian, kegiatan edukasi ini dapat

menjadi program preventif yang feasible dan adaptif pada kondisi lapangan yang dinamis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting sejak dini. Keberhasilan program semakin menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui edukasi berkelanjutan di posyandu, serta dukungan aktif kader dan tenaga kesehatan setempat sebagai faktor penentu efektivitas program (Megawati & Simanjuntak, 2022; Simanjuntak et al., 2022).

Pembahasan

1. Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh kronis pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka lama, infeksi berulang, dan faktor sosial ekonomi. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa penyebab utama stunting mencakup rendahnya asupan gizi, sanitasi buruk, serta faktor keluarga seperti pendidikan ibu dan pendapatan rumah tangga (Pasca Sarjana et al., 2022). Sebagai contoh, analisis data SSGI tahun 2021 menemukan bahwa persentase balita dengan berat lahir rendah (BBLR), pendapatan per kapita rendah, dan akses sanitasi yang tidak memadai secara signifikan berkorelasi dengan prevalensi stunting di Indonesia (Adityaningrum, Arsad, & Jusuf, 2023). Selain itu, studi di Nagari Garagahan menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan ibu turut menjadi faktor dominan penyebab stunting (Arifa, Putri, Tina, Indrasoni, & Elvira, 2024). Faktor ketahanan pangan keluarga juga berperan masa pandemi COVID-19, pendidikan orang tua, pendapatan, dan ketahanan pangan sangat terkait dengan kejadian stunting pada balita (Putri & Rokhaidah, 2022). Dampak stunting tidak hanya fisik, tetapi juga kognitif penelitian literatur menemukan bahwa anak stunting cenderung memiliki keterbatasan perkembangan intelektual dibandingkan

anak non-stunting (Anwar, Winarti, & Sunardi, 2022). Stunting bukan hanya persoalan gizi, tetapi merupakan masalah multidimensi yang melibatkan aspek kesehatan, sosial ekonomi, pendidikan, serta lingkungan. Oleh karena itu, upaya pencegahannya harus dilakukan melalui pendekatan yang holistik, termasuk edukasi gizi kepada orang tua, peningkatan kualitas layanan posyandu, serta penguatan kerja sama antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah.

2. Makanan Bergizi Seimbang

Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Pemenuhan gizi seimbang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal, menjaga daya tahan tubuh, serta mencegah masalah gizi seperti stunting, wasting, maupun obesitas. Dalam konteks pemenuhan nutrisi keluarga, terutama balita, makanan yang diberikan harus mengandung empat komponen utama yaitu sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur dan buah, serta ditambah asupan cairan yang sesuai kebutuhan tubuh. Pola makan yang baik terbukti berhubungan langsung dengan status gizi anak, terutama pada usia dini yang membutuhkan nutrisi padat untuk perkembangan fisik dan kognitif (Rizky A. et al., 2020)



Gambar 2. Foto bersama Orangtua

Sayuran dan buah merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang penting dalam menjaga metabolisme tubuh dan mencegah infeksi. Vitamin A, C, dan zinc sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan dan kekebalan tubuh anak

(Harahap & Dewi, 2018). Selain itu, penggunaan minyak sehat seperti minyak zaitun, minyak kanola, atau minyak kelapa dalam jumlah wajar dapat membantu pemenuhan lemak baik yang diperlukan untuk perkembangan otak. Pada anak balita, lemak dari sumber hewani seperti telur dan ikan juga sangat dianjurkan. Selain itu, pemberian MP-ASI yang variatif dan padat gizi seperti kombinasi karbohidrat, lauk hewani, serta sayur dan buah terbukti meningkatkan kecukupan zat gizi anak usia 6–24 bulan (Putri & Anggraini, 2022).



Gambar 1. Foto Perizinan Kader Posyandu

Keragaman makanan dalam keluarga, termasuk variasi sumber pangan harian, memiliki hubungan signifikan dengan status gizi anak dan menurunkan risiko terjadinya stunting (Ramdani & Fitria, 2023). Dengan demikian, penerapan pola makan gizi seimbang secara konsisten menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dengan menyediakan makanan yang variatif, padat gizi, serta diberikan dalam porsi yang tepat, kebutuhan nutrisi anak dapat terpenuhi sehingga mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta mencegah risiko terjadinya stunting.

3. Makanan Yang Dihindari Balita



Gambar 3. Observasi ke kelurahan cilembang

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan apabila pola makannya tidak dikelola dengan baik. Karena itu, ada beberapa jenis makanan yang sebaiknya dihindari. Makanan tinggi gula seperti minuman bersoda, teh manis, kue berpemanis, dan permen dapat menyebabkan penurunan nafsu makan terhadap makanan bergizi serta meningkatkan risiko karies gigi dan obesitas pada anak (Nurjanah & Rahmadani, 2021). Selain itu, makanan tinggi garam seperti kerupuk kemasan, sosis, nugget, dan berbagai makanan olahan dapat membahayakan karena ginjal balita belum mampu mengolah natrium berlebih dengan optimal (Siregar & Lubis, 2020). Makanan cepat saji seperti ayam goreng tepung, kentang goreng, burger, dan pizza sebaiknya juga dihindari karena mengandung lemak trans, minyak jelantah, dan kalori tinggi tetapi sangat rendah zat gizi mikro yang diperlukan untuk pertumbuhan (Handayani & Wulandari, 2018). Balita juga tidak boleh mengonsumsi makanan mentah atau setengah matang seperti telur setengah matang, sushi, atau daging tidak matang, karena berisiko membawa bakteri patogen yang dapat menyebabkan diare dan infeksi saluran cerna (Maulina & Hidayat, 2022).

Selain itu, anak usia balita perlu dihindarkan dari makanan dengan tekstur keras, besar, atau mudah menyumbat saluran napas seperti kacang utuh, popcorn, anggur utuh, atau wortel potong besar, karena dapat meningkatkan risiko tersedak (Purnamasari & Amelia, 2019).



Gambar 4. Foto bersama Kader Posyandu

Penggunaan bumbu penyedap, pewarna makanan sintetis, pemanis buatan, dan bahan tambahan pangan lainnya juga perlu dikurangi karena konsumsi berlebihan dapat memengaruhi kesehatan saluran cerna dan mengurangi nafsu makan terhadap makanan rumah yang lebih bergizi (Lestari & Suwandi, 2020). Bahkan minuman seperti teh, kopi, atau minuman energi tidak dianjurkan karena kandungan kafein dapat mengganggu penyerapan zat besi serta memengaruhi kualitas tidur anak (Yuliana & Setyorini, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu mengatur pola makan balita dengan menghindari jenis makanan tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan anak tetap optimal.

Tabel. 1 Rekapitulasi

Aspek Pemahaman	Presentase	Kategori
Definisi stunting	100%	Sangat Baik
Periode kritis stunting	69,23%	Baik
Tanda-tanda stunting	100%	Sangat Baik
Dampak stunting	76,92%	Baik
Gizi seimbang	100%	Sangat Baik
Rata-rata	89,23%	Sangat Baik

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi yang diberikan dengan baik. Rata-rata tingkat pemahaman peserta mencapai kategori sangat baik. Materi mengenai definisi stunting, tanda-tanda stunting, dan konsep gizi seimbang dipahami hampir seluruh peserta (Taqiudin et al., 2025). Sementara itu, materi mengenai periode kritis terjadinya stunting dan dampak jangka panjang stunting masih memerlukan penguatan karena masih terdapat beberapa peserta yang belum memberikan jawaban secara tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program edukasi pencegahan stunting yang dilaksanakan di Kelurahan Cilembang RW 008 telah berhasil meningkatkan

pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pencegahan stunting. Kegiatan yang diikuti oleh 13 ibu balita, empat kader posyandu, dan tiga petugas puskesmas ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait kebutuhan gizi seimbang, praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan rutin melalui posyandu. Metode ceramah edukatif yang didukung media visual berupa pamflet dan sesi tanya jawab interaktif terbukti efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam menyampaikan informasi gizi dan kesehatan kepada masyarakat. Orang tua menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengenali tanda-tanda keterlambatan pertumbuhan dan menerapkan upaya pencegahan di rumah. Secara keseluruhan, intervensi berbasis edukasi ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kapasitas lokal untuk pencegahan stunting di wilayah tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program edukasi pencegahan stunting di Kelurahan Cilembang RW 008, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, perlu dilakukan kegiatan edukasi secara berkala dan berkesinambungan, tidak hanya sekali pelaksanaan, agar pemahaman orang tua tentang pencegahan stunting dapat terus diperkuat dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Program berkelanjutan ini akan membantu menciptakan kebiasaan positif yang tertanam dalam pola asuh anak.

Selanjutnya, diperlukan persiapan yang lebih matang terkait sarana dan prasarana evaluasi, termasuk penyediaan gawai atau formulir tercetak yang cukup untuk seluruh peserta, serta pemilihan lokasi yang lebih kondusif agar proses edukasi dan evaluasi dapat berjalan optimal. Hal ini penting mengingat kendala yang dihadapi selama

pelaksanaan program terkait keterbatasan gawai dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Koordinasi data yang lebih efektif juga sebaiknya dilakukan lebih awal dengan instansi terkait untuk memastikan ketersediaan data stunting dan akses terhadap pemegang data, sehingga proses identifikasi masalah dan perencanaan program dapat berjalan lebih lancar tanpa hambatan administratif.

Dari segi metodologi, perlu mengembangkan variasi metode penyampaian materi yang lebih interaktif seperti praktik langsung pembuatan MP-ASI, kunjungan rumah, atau kelompok pendampingan ibu balita agar pemahaman tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif. Pelibatan stakeholder yang lebih luas seperti pihak kelurahan, PKK, dan tokoh masyarakat secara lebih aktif dalam program pencegahan stunting juga diperlukan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan keberlanjutan program di tingkat komunitas. Terakhir, diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku orang tua dalam praktik pemberian gizi dan pertumbuhan balita, sehingga dampak program dapat terukur secara konkret dalam penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Indri Ayu Widiyanti, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah ini. Ucapan terima kasih juga kepada pihak yang sudah mendukung dalam melaksanakan pengabdian ini, khususnya pemerintah setempat, kader posyandu, tenaga kesehatan serta para orang tua yang terlibat. Dukungan, kerja sama dan kepercayaan yang diberikan sangat membantu sehingga program ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.

REFERENSI

Adityaningrum, A., Arsad, N., & Jusuf, H. (2023). Faktor penyebab stunting di Indonesia: Analisis data sekunder

SSGI 2021. Jambura Journal of Epidemiology.

<https://doi.org/10.56796/jje.v2i1.21542>

Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak Jurnal Ilmu Kesehatan. <https://doi.org/10.32831/jik.v1i1.445>

Arifa, J., Putri, H. R., Tina, T. A., Indrasoni, Y., & Elvira, M. (2024). Penyebab utama stunting: faktor gizi dan sosial ekonomi (studi kasus Nagari Garagahan). TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.24198/teknovokasi.v2i3.3666>

Amiruddin, R., Pertiwi, S., Hardianto, R., & Badi'ah, H. (2020). Efektivitas Model Edukasi Gizi Berbasis Health Promotion untuk Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Gizi dan Pangan, 15(2), 107–116. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.164>

Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. Health Education & Behavior, 31(2), 143–164.

Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry (2nd ed.)*. Routledge.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mardotillah, N. R., Muslimah, W., Irfany, T. D., Permata, S. I., & Novitasari, N. (2025). Partisipasi masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat melalui program Lentera Emas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia

(JPMI), 2(3), 238–245.

- Taqiudin, S. A., Pritamie, N., Syahda, A., Akmarti, S. R., & Hamdan, A. (2025). Sosialisasi pendampingan perbaikan data stunting melalui format Excel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 2(2), 211–216.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 669. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- World Health Organization. (2020). *Stunting in a nutshell*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- World Health Organization. (2022). *WHO Guideline on Community Engagement for Public Health Interventions*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Operational Framework for Primary Health Care: Transforming Vision into Action*. Geneva: World Health Organization.
- Wicaksono, A. A., & Sari, N. D. (2022). Peran Kader Kesehatan dalam Peningkatan Efikasi Diri Ibu Balita terhadap Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 3(1), 45–52. DOI : <http://10.4757/jpkm.v6il.701>